

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi menurut Paul A. Samuelson Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa menggunakan uang, dalam menggunakan sumber daya produksi yang terbatas akan tetapi dapat dipergunakan kembali dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis komoditas dari waktu ke waktu dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang atau dimasa datang, kepada berbagai orang atau kelompok di dalam masyarakat.

Dalam Ilmu Ekonomi manusia di hadapkan pada pilihan, Seseorang harus melakukan pilihan karena adanya sumber daya yang terbatas, sementara kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Kebutuhan yang dimaksud kebutuhan ekonomi, yang termasuk kedalam kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan sandang, pangan dan papan, atau bila di jabarkan kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan pangan yaitu nasi, lauk pauk, sayur mayur, kebutuhan sandang yaitu kebutuhan akan pakaian,

pendidikan, kesehatan, transportasi, sedangkan kebutuhan akan papan ialah kebutuhan manusia akan permukiman atau tempat berlindung.

2.1.2 Teori Konsumsi Menurut Keynes

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini (*current disposable income*). Pendapatan disposable adalah pendapatan yang diterima oleh masyarakat setelah dikurangi pajak.

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonom (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Keterangan :

C = Konsumsi

C₀ = konsumsi Otonom

b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Y_d = Pendapatan Disposibel (PI - Tax)

0 ≤ b ≤ 1

Marginal Propensity to Consume (MPC) atau Kecenderungan mengkonsumsi marjinal adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan

bertambah bila pendapatan disposable bertambah satu unit. Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposibel, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan disposibel terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak akan hidup dibawah konsumsi minimal. Karena itu $0 < MPC < 1$.

2.1.3 *Vicious Circle Of Proverty* (Lingkaran Setan Kemiskinan)

Lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of proverty*) adalah serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara khususnya negara berkembang mengalami banyak masalah untuk mencapai masalah pembangunan yang lebih tinggi. Menurut ahli ekonomi pembangunan, lingkaran setan kemiskinan yang tidak berujung pangkal mengatakan bahwa penduduk pedesaan terperangkap dalam lingkaran tersebut. Lingkaran tersebut mencakup pendapatan yang rendah, tabungan yang rendah, dan produktifitas yang rendah juga. Oleh karena itu lingkaran kemiskinan tersebut perlu ditinjau dari sistem sosial masyarakat secara keseluruhan dalam masyarakat tersebut. Sistem sosial yang dimaksud adalah hubungan antara faktor-faktor yang meliputi sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi masalah kehidupan dan bekerja, birokrasi pemerintah, pola pertalian keluarga, agama dan adat istiadat di lingkungan mereka. Sedangkan menurut Nurkse (dalam mudrajat kuncoro, 2006) lingkaran setan kemiskinan terjadi akibat karena keterbelakangan,

ketidakefisienan pasar, dan kurangnya modal menjadi penyebab produktivitas rendah sehingga pendapatan yang di terima juga rendah akibatnya berdampak pada berkurangnya tabungan dan investasi yang menyebabkan keterbelakangan dan hal ini terjadi seterusnya. Berikut adalah gambar lingkaran setan kemiskinan yang terjadi :



Gambar 2.1

Vicious Circle Of Poverty

Sumber : Michael P Todaro & Stephen.C. Smith (2009)

Gambar Lingkaran setan kemiskinan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :

- Karena miskin, seseorang akan memiliki pendapatan yang rendah. Karena pendapatannya rendah, daya beli informasi dan pendidikan juga rendah. Daya beli pengetahuan dan pendidikan yang rendah ini, akan menyebabkan masyarakat yang miskin tidak memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan yang rendah, akan menyebabkan produktivitas seseorang

menjadi rendah. Karena produktivitasnya yang rendah inilah yang membuat masyarakat akan jatuh miskin lagi.

- Karena miskin, seseorang hanya akan memiliki tabungan yang rendah. Tabungan yang rendah, akan membuat kepemilikan modal seseorang menjadi kecil pula. Kepemilikan modal yang kecil tersebut akan mengakibatkan produksinya rendah serta pendapatannya rendah. Karena pendapatannya rendah ia akan jatuh miskin lagi.
- Karena miskin, seseorang hanya akan memiliki kemampuan konsumsi yang rendah. Kemampuan konsumsi yang rendah ini akan membuat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan papan, sandang, dan pangannya secara layak. Hal ini juga akan berdampak pada buruknya status gizi seseorang. Seseorang dengan status gizi yang buruk akan memiliki produktivitas kerja yang buruk pula. Dari rendahnya produktivitas inilah, produksinya juga akan rendah, dan sekali lagi ia akan jatuh miskin.

2.1.4 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan secara etimologis berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Departemen Social dan Biro Pusat Statistic, mendefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh

kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan

Kemiskinan dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu Kemiskinan Absolut, Kemiskinan Relatif, Kemiskinan Struktural, Kemiskinan Kultural. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang disebabkan oleh besar pendapatan yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Ini juga dilihat dari perbandingannya yaitu garis batas kemiskinan (poverty line). Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ditentukan oleh kondisi lingkungannya akibat dari ketimpangan distribusi pendapatan sehingga menyebabkan alokasi sumber daya tidak efisien. Ketimpangan ini didapat dari gini ratio. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena adanya ketimpangan dalam struktur ekonomi suatu negara. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, atau kondisi sosial budaya yang membuat masyarakat di daerah tersebut menjadi miskin secara terpaksa.

2.1.5 Pengertian Rumah Tangga Miskin

Keluarga Miskin Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda (Poerwadarminta, 1976). Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Kemiskinan dipandang sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain: ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal.

Kriteria keluarga miskin menurut BPS menggunakan pendekatan basic needs (dasar keinginan), kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Batas kecukupan pangan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk makanan yang memenuhi kebutuhan minimum energi 2100 kalori perkapita perhari. Batas kecukupan non makanan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk non makanan yang memenuhi kebutuhan minimum seperti perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi, dll. adapun kriteria menurut BPS, ada 14 kriteria untuk menentukan keluarga/rumah tangga miskin, yaitu :

1. Luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.

3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan hanya satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,- (Enam Ratus Ribu) per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala keluarga : tidak bersekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,- (Lima Ratus Ribu Rupiah), seperti sepeda motor kredit/non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

2.1.6 Sumber – Sumber Penerimaan Rumah Tangga

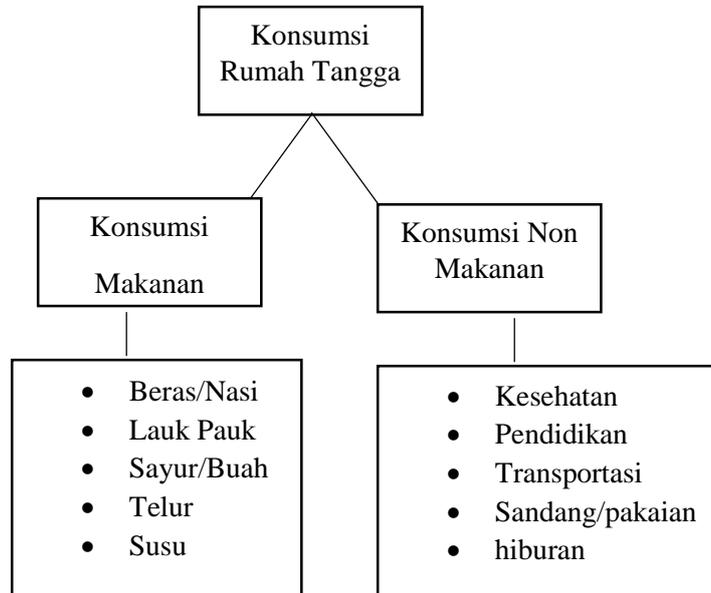
Pendapatan secara umum seringkali berhubungan dengan sejumlah uang yang diterima seseorang sebagai hasil atas balas jasa yang dilakukan, dikerjakan atau diinvestasikan, penerimaan atau income yang dimiliki seseorang pasti akan berbeda dengan penghasilan orang lain. Pendapatan seseorang bisa berasal dari berbagai sumber tidak hanya bersumber dari hasil balas jasa saja namun juga dapat diperoleh dari beberapa alternatif, misalnya, pendapatan investasi dan portofolio, bagi sebagian orang pendapatan yang mereka terima juga dapat berumber dari penerimaan atas investasi yang mereka lakukan. Sesuai dengan namanya, maka pendapatan investasi merupakan penghasil yang berasal dari hasil investasi, contohnya investasi reksadana, saham, obligasi, dan lainnya.

Sumber penerimaan lain yang menjadi alternatif atas penerimaan yang diperoleh masyarakat adalah penerimaan atas subsidi yang dikeluarkan oleh Pemerintah, namun pendapatan dari subsidi ini memang di peruntukan bagi masyarakat yang dianggap layak dalam menerima subsidi, hal tersebut dikarenakan manusia sebagai pelaku ekonomi tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam rangka memenuhi kebutuhan. Sehingga subsidi dianggap sebagai salah satu cara alternatif sebagai alat peningkatan daya beli masyarakat serta dapat meminimalisasi ketimpangan akses barang dan jasa. Adapun beberapa jenis subsidi yang diberikan Pemerintah yang kemudian menjadi salah satu sumber penerimaan alternatif masyarakat seperti subsidi tidak langsung yaitu subsidi kesehatan, bantuan dana pendidikan, subsidi BBM, subsidi beras miskin, yang memang tidak dikeluarkan dalam bentuk nominal rupiah namun subsidi tersebut

juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, adapun juga subsidi yang langsung seperti subsidi bantuan langsung tunai, ataupun subsidi yang diperuntukan bagi keluarga sangat miskin seperti Program Keluarga Harapan yang dimana subsidi yang diterima ialah subsidi berupa nominal mata uang.

2.1.7 Pola Konsumsi dan Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga

Konsumsi sering di artikan sebagai tindakan pemenuhan makanan dan minuman saja, namun sejatinya tindakan konsumsi lebih luas dari pengertian tersebut, konsumsi merupakan tindakan penggunaan barang dan jasa akhir yang siap digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun konsumsi menurut *Mankiw*, bahwa konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi. Barang dapat dipilah menjadi barang tidak tahan lama (non durable goods) yaitu barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Dan barang tahan lama (durable good) yaitu barang yang memiliki usia panjang seperti alat-alat elektronik dan kendaraan bermotor. Sementara itu jasa (service) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter. Adapun pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi terbagi kedalam dua kategori yaitu konsumsi makanan dan non makanan seperti yang tergambar dalam sebuah bagan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi dapat diartikan sebagai jenis dan besaran kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari pendapatannya, pola konsumsi menggambarkan bagaimana seseorang konsumen memutuskan berapa jumlah kombinasi barang atau jasa yang akan dibeli dalam berbagai kondisi yang dihadapi (Schiffman and kamuk, 2004). Pola konsumsi tiap orang berbeda-beda, tetapi secara umum dalam mengkonsumsi orang akan mendahulukan kebutuhan pokok, baru kemudian memenuhi kebutuhan lainnya, perbedaan pola konsumsi tiap orang tidak hanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan, tapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- A. tingkat pendidikan/pengetahuan
- B. kondisi tempat tinggal iklim
- C. jenis pekerjaan
- D. tingkat peradaban bangsa

- E. kebiasaan dan kondisi sosial budaya masyarakat
- F. tinggi rendahnya harga barang dan jasa
- G. selera yang sedang berkembang di masyarakat.

Pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu. Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dalam hal ini rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibanding rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (Rachman, HPS, 2001). Pengeluaran juga disebut sebagai pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga tergantung pada pendapatan yang diterima, dimana diketahui bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi dan juga tingkat pengeluaran rumah tangga atau individu (Talumingan.1996), juga menyatakan bahwa alokasi untuk kebutuhan konsumsi adalah sejumlah dana atau pendapatan yang digunakan untuk konsumsi baik konsumsi pangan maupun non pangan seperti pendidikan dan kesehatan.

2.1.8 Gambaran Umum Kebijakan Mengenai Beras Bersubsidi

Penyaluran RASKIN (bantuan beras bersubsidi bagi masyarakat miskin) sudah dimulai sejak tahun 1998. Sebelumnya pada tahun 1997 telah terjadi kemarau panjang, serangan hama wereng dan belalang, harga pupuk dan pestisida naik, kemudian disusul dengan terjadinya krisis moneter dan ekonomi, serta Instabilitas

politik di negeri ini. Baru pada tahun 1998 terjadilah yang namanya Krisis Pangan, yakni dengan naiknya harga-harga kebutuhan pangan, sehingga daya beli masyarakat turun.

Jadi boleh dibilang krisis moneter tahun 1998 dengan berbagai dampak ikutannya itulah, merupakan awal dari pelaksanaan Kebijakan Program RASKIN. Kebijakan Program Raskin ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga terutama rumah tangga miskin, atau dengan kata lain bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin dalam mengakses kebutuhan pangan pokok beras. Pada awalnya Program Raskin ini disebut dengan: Program Operasi Pasar Khusus (OPK), kemudian diubah menjadi RASKIN mulai tahun 2002, dimana Program RASKIN diperluas fungsinya, tidak lagi menjadi program darurat (*social safety net*), melainkan sebagai bagian dari program perlindungan sosial (*social protection*) masyarakat. Melalui sebuah kajian ilmiah, penamaan RASKIN menjadi nama program diharapkan akan menjadi lebih tepat sasaran dan mencapai tujuan RASKIN itu sendiri.

Beras Miskin (Raskin) atau yang saat ini dikenal dengan Beras Sejahtera (Rastra) merupakan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah sejak 1998. Namun, saat ini pemerintah melakukan reformasi dengan mengganti Raskin dengan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT).

Pada awalnya, program BPNT merupakan program pengganti dari Program Beras Sejahtera (Rastra) yang memiliki beberapa permasalahan. pergantian

program Rastra menjadi BPNT, dikarenakan dalam pelaksanaan program Rastra terdapat beberapa permasalahan yang cukup kompleks yaitu :

Pertama, dapat dilihat dari indikator tepat sasaran, yang dimana masih ditemukan Exclusion Error dan Inclusion Error yang tinggi. Exclusion error misalnya, masih terdapat rumah tangga yang seharusnya menerima Rastra, akan tetapi tidak terdaftar menjadi penerima Rastra, sehingga masyarakat tidak mendapat bantuan sosial Rastra tersebut. Sementara, Inclusion Error sebaliknya, yaitu terdapat rumah tangga yang tidak berhak untuk menerima Rastra, justru menerima bantuan tersebut.

Kedua, indikator tepat jumlah masih banyak terdapat Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM) yang hanya menerima 4-6 kg per-bulan dari yang seharusnya sebanyak 15 kg per-bulan. Selain itu, RTS-PM juga harus membayar bahan pangan (terutama beras) lebih mahal dari yang seharusnya, yaitu Rp 1.600 per-kg.

Ketiga, untuk indikator tepat waktu masih sering terjadi keterlambatan dalam pendistribusian bahan pangan, yang dimana pendistribusian tersebut seharusnya dilakukan setiap bulan.

Melihat dari permasalahan-permasalahan dari program Rastra tersebut, maka pada tahun 2016 hingga 2017, pemerintah mulai melakukan perubahan terkait program Rastra, menjadi program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

2.1.9 Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Program Bantuan Pangan Non Tunai merupakan upaya mereformasi Program Subsidi Rastra yang dilaksanakan berdasarkan arahan Preseiden Republik Indonesia untuk meningkatkan efektifitas dan ketepatan sasaran program, serta mendorong inklusi keuangan. Penyaluran Bantuan Pangan secara Non Tunai dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2017 pada beberapa daerah terpilih di Indonesia dengan akses dan fasilitas memadai. Selain untuk memberikan pilihan pangan yang lebih luas, penyaluran Bantuan Pangan secara Non Tunai melalui sistem perbankan juga dimaksudkan untuk mendukung perilaku produktif masyarakat melalui fleksibilitas waktu penarikan bantuan dan akumulasi asset melalui kesempatan menabung.

Pada akhirnya, penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai diharapkan memberi dampak bagi peningkatan kesejahteraan dan kemampuan ekonomi penerima manfaat melalui akses yang lebih luas terhadap pelayanan keuangan. Bantuan Pangan Non Tunai adalah bantuan pangan dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui Mekanisme akun Elektronik yang digunakan hanya untuk membeli pangan di e-Warong KUBE PKH/pedagang bahan pangan yang bekerja sama dengan Bank Himbara. Bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran serta memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM secara tepat sasaran dan tepat waktu.

Setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM), mendapatkan bantuan sosial sebesar Rp 110.000 ribu, yang ditransfer setiap bulannya melalui Kartu Keluarga

Sejahtera (KKS) elektronik. Dengan adanya KKS, peserta KPM dapat membeli kebutuhan bahan pangan seperti (beras, gula, tepung, minyak goreng dan lain-lain), melalui agen yang tersedia di beberapa lokasi tertentu.

Program BPNT merupakan suatu upaya pemerintah untuk membantu mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin. Melalui program tersebut yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dalam perubahan pola pengeluaran rumah tangga yaitu dengan peningkatan konsumsi pangan maupun non pangan rumah tangga. Salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah kebijakan beras untuk keluarga miskin. Koutsoyianis (1975) berpendapat subsidi bahan pangan kepada penduduk miskin akan meningkatkan kesejahteraan penerima subsidi.

Program BPNT ini diasumsikan akan dapat mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Penyaluran beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran para rumah tangga penerima bantuan pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu juga untuk meningkatkan akses masyarakat berpendapatan rendah dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok, sebagai salah satu hak dasarnya.

2.1.10 Kriteria Penerima Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Berikut Syarat atau kriteria calon penerima Bantuan Pangan Non Tunai :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi untuk masing masing anggota keluarga.

2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, kayu berkualitas rendah.
3. Jenis dinding bangunan tempat tinggal terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah.
4. Fasilitas jamban tidak ada, atau ada tetapi dimiliki secara bersama-sama dengan keluarga lain.
5. Sumber air untuk minum/memasak berasal dari sumur/mata air tak terlindung, air sungai, danau, atau air hujan.
6. Sumber penerangan di rumah bukan listrik
7. Bahan bakar yang digunakan memasak berasal dari kayu bakar, arang, atau minyak tanah
8. Dalam seminggu tidak pernah mengonsumsi daging, susu, atau hanya sekali dalam seminggu
9. Dalam setahun paling tidak hanya mampu membeli pakaian baru satu stel
10. Makan dalam sehari hanya satu kali atau dua kali.
11. Tidak mampu membayar anggota keluarga berobat ke puskesmas atau poliklinik.
12. Pekerjaan utama kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan setengah hektare, buruh tani, kuli bangunan, tukang batu, tukang becak, pemulung, atau pekerja informal lainnya dengan pendapatan maksimal Rp 600 ribu per bulan.

13. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga bersangkutan tidak lebih dari SD.
14. Tidak memiliki harta senilai Rp 500 ribu seperti tabungan, perhiasan emas, TV berwarna, ternak, sepeda motor (kredit/non-kredit), kapal motor, tanah, atau barang modal lainnya.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini terutama didasarkan atas kesamaan objek penelitian yakni terkait dengan :